

## Menggagas Revitalisasi Nilai Nilai Pancasila dalam Peran Masyarakat terhadap Generasi Muda Berbangsa dan Bernegara

<sup>1</sup> Dr. Tity Kusrina, M.Pd , <sup>2</sup> Dra. Mursyidah Dwi Hartati S.H M.H

<sup>1</sup> Program Studi Ppkn,  
FKIP - Universitas Pancasakti Tegal

<sup>2</sup> Program Studi Ppkn,  
FKIP - Universitas Pancasakti Tegal

### Info Artikel

Diterima Sept 2019  
Disetujui Oct 2019  
Dipublikasikan Nov 2019

### Abstrak

Masalah pemuda merupakan masalah yang abadi dan selalu dialami oleh setiap generasi dalam hubungannya dengan generasi yang lebih tua. Problem itu disebabkan karena akibat dari proses pendewasaan seseorang, penyesuaian dirinya dengan situasi yang baru timbulah harapan setiap pemuda akan mempunyai masa depan yang lebih baik dari pada orang tuanya. Tujuan penelitian (1) mendeskripsikan menggagas revitalisasi nilai-nilai Pancasila peran masyarakat, (2) mendeskripsikan pemahaman peran masyarakat terhadap generasi muda berbangsa dan bernegara, (3) mendeskripsikan menggagas revitalisasi nilai-nilai Pancasila peran masyarakat terhadap generasi muda berbangsa dan bernegara. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian ini adalah Generasi Muda Kota Tegal, di Kecamatan Tegal Barat pada tahun 2019. Analisis data penelitian ini menggunakan Triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks era saat ini, sebagai generasi muda mempunyai kendali besar dalam kehidupan bermasyarakat di masa sekarang dan yang akan datang guna mewujudkan serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Maka sudah sepantasnya bagi para generasi muda baik laki-laki dan perempuan menjadi generasi yang bijak dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila baik pengamalannya di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.

**Kata Kunci :** Revitalitas, Nilai Pancasila, Generasi Muda

### *Initiating the Revitalization of the Values of Pancasila in the Role of the Community towards Young People of the Nation and the Nation*

### Abstrak

*The problem of youth is an eternal problem and is always experienced by each generation in relation to older generations. The problem was caused due to the result of the process of maturity, adjusting himself to the new situation arises the hope that every young man will have a better future than his parents. The research objectives (1) describe the idea of revitalizing Pancasila values of the role of the community, (2) describe the understanding of the role of society towards the young generation of the nation and state, (3) describe the idea of revitalizing the Pancasila values of the role of the community towards the nation's young generation and the state. This type of research is a qualitative study using a descriptive approach. The subject of this research is the Young Generation of Tegal City, Tegal Barat Subdistrict in 2019. The data analysis of this study uses Triangulation. The results of this study indicate that the revitalization of the values of Pancasila in the context of the current era, as the young generation has great control in social life in the present and future in order to realize and practice the values of Pancasila. So it is appropriate for the young generation of both men and women to be a wise generation in various aspects of life in accordance with the values of Pancasila both practice in the family, community, and country.*

**Keyword:** *Revitality, Pancasila Values, Young Generation*

copyright © 2019 Universitas Pancasakti Tegal (ISSN 1858-4497)

□ Alamat korespondensi:  
Program Studi Ppkn FKIP - Universitas Pancasakti Tegal, Jl.  
Halmahera Km 1.  
Tegal. Kode pos 52121

Email Penulis:  
[titikusrina@yahoo.co.id](mailto:titikusrina@yahoo.co.id)

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perjalanan waktu dan sejarah bangsa, kini apa yang telah diperjuangkan para pendiri dan pendahulu bangsa tengah menghadapi berbagai ujian, baik dari dalam maupun dari luar. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultur (majemuk dan plural) serta memiliki kebhinekaan yang dipersatukan oleh kesadaran kolektif untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Revitalisasi nilai-nilai Pancasila adalah usaha bersama seluruh komponen bangsa Indonesia untuk mengembalikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pijakan berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa itu, Pancasila hanya sebagai slogan yang tak berarti apa-apa. Saatnya kita hidupkan kembali Pancasila mulai dari pengembalian UUD 1945 yang asli, bukan UUD hasil perubahan. (Suryana, 2015)

Secara kebahasaan, revitalisasi berarti proses, cara atau tindakan untuk memvitalkan (menganggap penting) kembali. Revitalisasi diartikan sebagai peninjauan ulang mengenai suatu hal untuk ditata, digarap, dan disesuaikan agar lebih bermanfaat dalam arti luas. Konsep revitalisasi menyarankan perlunya bukti-bukti yang mendorong revitalisasi tidak ditentukan secara individual karena masing-masing dari dorongan mereka memperkuat dan berpengaruh satu sama lain. Masalah pemuda merupakan masalah yang abadi dan selalu dialami oleh setiap generasi dalam hubungannya dengan generasi yang lebih tua. Problem itu disebabkan karena akibat dari proses pendewasaan seseorang, penyesuaian dirinya dengan situasi yang baru timbulah harapan setiap pemuda akan mempunyai masa depan yang lebih baik dari pada orang tuanya. (Kaelan, 2015)

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Sutoro Eko, 2002). Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dapat dipahami juga dengan dua cara pandang. *Pertama*, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggungjawab negara.

Strategi gotong royong, melihat masyarakat sebagai sistem sosial. Artinya masyarakat terdiri dari atas bagian-bagian yang saling kerjasama untuk mewujudkan tujuan bersama. Gotong royong dipercaya bahwa perubahan-perubahan masyarakat, dapat diwujudkan melalui partisipasi luas dari segenap komponen dalam masyarakat. Prosedur dalam gotong royong bersifat demokratis, dilakukan diatas kekuatan sendiri dan kesukarelaan. Perubahan nilai-nilai pribadi menuju gaya hidup baru yang manusiawi. Yaitu gaya hidup cinta kasih terhadap sesama dan partisipasi penuh komunitas orang lain. Dalam bahasa Pancasila adalah humanis-relegius. Strategi ini merupakan reaksi (pembelotan) terhadap kehidupan masyarakat modern industrial yang betrkembang berlawanan dengan pengembangan potensi kemanusiaan. (Cholisin, 2011)

Masa depan Bangsa Indonesia sangatlah ditentukan oleh para generasi muda Bangsa ini. Kaum Muda Indonesia adalah masa depan Bangsa ini. Karena itu, setiap pemuda Indonesia, baik yang masih berstatus pelajar, mahasiswa ataupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya merupakan faktor-faktor penting yang sangat diandalkan oleh Bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan juga mempertahankan kedaulatan Bangsa. (Yudi, 2012)

Upaya mewujudkan cita-cita dan mempertahankan kedaulatan bangsa ini tentu akan menghadapi banyak permasalahan, hambatan, rintangan dan bahkan ancaman yang harus dihadapi. Masalah-masalah yang harus dihadapi itu beraneka ragam. Banyak masalah yang timbul sebagai warisan masa lalu, masalah yang timbul sekarang maupun masalah yang timbul di masa depan negara.

*South Sumatra (Sumsel) as an area that is rich in local wisdom among its people has demonstrated that every society has its own way in maintaining and achieving life balance. Sociologically, Sumsel community structure has flexibility in maintaining balance and control in the society. Balance and control is realized in the form of manifestations of tolerance and togetherness in everyday life which is a main pillar in the control of conflict towards achieving harmony. (Alfitri, 2013)*

Generasi muda adalah generasi harapan bangsa. Pernyataan ini akan sangat membanggakan bagi masyarakat Indonesia apabila dapat menjadi kenyataan. Akan tetapi, faktanya membuktikan bahwa generasi muda di Indonesia saat ini cenderung mengkhawatirkan perilakunya bagi kelanjutan masa depan bangsa ini. Bila kita terapkan pada Pancasila dengan definisidefinisi filsafat, perlu pengembangan sikap inklusif, toleran, dan respek terhadap pluraritas. Maka Pancasila itu usaha pemikiran manusia Indonesia untuk mencari kebenaran, kemudian sampai mendekati atau mengagap suatu kesanggupan yang digenggamnya seirama dengan ruang dan waktu. (Satrijo, 2016)

Masalah antar generasi merupakan salah satu kesalahan masyarakat yang dikenal sejak dulu kala. Yang dipernasalahkan adalah nilai-nilai masyarakat. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa masalah antar generasi mencerminkan bagaimana kebudayaan masyarakat itu sendiri. Sehubungan dengan ini para ahli sosial berpendapat bahwa masalah antar generasi kurang dan hampir tidak terdapat dimasyarakat tradisional. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa antar generasi merupakan suatu masalah modern. Berbagai macam permasalahan generasi muda yang muncul pada saat ini antara lain:

1. Menurunnya jiwa idealisme, patriotisme dan nasionalisme dikalangan masyarakat termasuk jiwa pemuda.
2. Kekurang pastian yang dialami oleh generasi muda terhadap masa depannya.
3. Masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelefansikan pendapat sikap dan tindakanya dengan kenyataan yang ada.

Dengan demikian bagaimana semua masalah agar dapat dipecahkan oleh masyarakat merupakan cerminan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Keberadaan kelompok-kelompok intoleran semakin mengkhawatirkan. Bahkan upaya untuk menggantikan ideologi Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah hidup belakangan mulai dihembuskan oleh segelintir organisasi kemasyarakat yang anti Pancasila. Salah satunya, Hizbut Tahrir Indonesia yang kini telah dibubarkan oleh pemerintah. "Kemunculan sejumlah ancaman terhadap NKRI lantaran mulai kaburnya penghayatan dan pengamalan Pancasila pasca lahirnya era reformasi," ujarnya. Pasca reformasi, Pancasila secara verbal tetap diakui sebagai falsafah negara. Akan tetapi, tataran implementasi masih jauh dari yang diharapkan. Padahal Pancasila sebagai wadah pemersatu bangsa Indonesia yang majemuk dan beragam baik suku, agama, ras dan golongan. (Suryana, 2015).

Hal ini juga yang menjadi alasan untuk mendorong revitalisasi Pancasila menjadi penting. Poin penting mengaggas revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam peran masyarakat terhadap generasi muda berbangsa dan bernegara, sebagai pandangan hidup, pedoman hidup dan nilai-nilai hidup yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat meningkatkan revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam peran masyarakat terhadap generasi

muda berbangsa dan bernegara, masyarakat tidak hanya cukup melakukan pengembangan moral dan rasa tanggung jawab saja, tetapi juga harus meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya sebagai syarat kesuksesan dalam melakukan pemberdayaan melalui peningkatan. Era reformasi ini, masyarakat harus mampu dan berani mengambil keputusan untuk melakukan kemandirian baru untuk masa depan.

## **MATERI DAN METODE**

Jenis penelitian yang dipakai di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan umum penelitian adalah menemukan dan menggagas revitalisasi nilai-nilai Pancasila peran masyarakat terhadap generasi muda berbangsa dan bernegara, strategi revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk penguatan karakter dan jati diri bangsa. Subyek penelitian ini adalah generasi muda di Kota Tegal. Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, dan observasi. Derajat keabsahan data dilakukan melalui pemeriksaan derajat kepercayaan, kecukupan referensial, dan triangulasi. Data dianalisis dengan menggunakan metode interaktif. Fokus permasalahan yang dikaji dan mendeskripsikan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menempuh alur pelaksanaan sebagai berikut: (1) studi literatur, dilakukan untuk mengumpulkan bahan-bahan pendukung yang berkaitan (2) pengumpulan data lapangan dan triangulasi data dilakukan untuk mendeskripsikan menggagas revitalisasi nilai-nilai Pancasila peran masyarakat terhadap generasi muda berbangsa dan bernegara, dan (4) mendiskripsikan perumusan melalui workshop atau lokakarya partisipatif-kolaboratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peran pemuda sebagai lokomotif perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi lebih baik direduksi oleh lingkungan sosial yang terbentuk akibat sistem negara yang menjadi komoditi politik yang diperdagangkan, bahkan yang lebih ironis menjadi pucuk pimpinan pada sebuah organisasi kepemudaan menjadi sebuah komoditi yang diperdagangkan.

Namun bukan berarti kaum muda Indonesia tidak boleh atau tidak berkompeten untuk terlibat dalam politik praktis. Pemuda Kecamatan Tegal Barat sebagai agen perubahan dan kontrol sosial dan menjelma menjadi amunisi yang senantiasa siap untuk selalu mengambil peranan menuntut sumbangsinya untuk kemajuan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu bagian dari masyarakat yang sangat diharapkan untuk berpartisipasi dalam memperhatikan lingkungan hidup adalah para generasi muda. Pada era saat ini, generasi muda Kota Tegal saat ini memegang kendali kehidupan dalam bermasyarakat di masa sekarang dan yang akan datang, maka sudah sepantasnya bagi para generasi muda baik laki-laki dan perempuan menjadi generasi yang bijak dalam berbagai aspek kehidupan, begitu juga halnya dalam masalah kelestarian lingkungan, mestinya sebagai generasi penerus bangsa sangat wajib untuk bersifat bijak dalam andil mempertahankan kelestarian lingkungan. Kemajuan teknologi tanpa kita sadari membuat para generasi muda kurang bersikap bijak terhadap lingkungan sekitar, banyak penampakan dan bukti bahwa masih kurang bijaknya generasi muda dalam masalah melestarikan lingkungan namun dalam realitasnya peran generasi muda dalam pelestarian lingkungan belum sepenuhnya dapat terwujud.

Peran generasi muda Kota Tegal dalam mempertahankan nilai-nilai Pancasila masyarakat Indonesia adalah:

1. belajar yang rajin di sekolah untuk meningkatkan kompetensi diri.
2. tetap aktif ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, misalnya gotong-royong membersihkan lingkungan.
3. ikut serta dalam usaha menjaga keamanan lingkungan dengan siskamling.
4. dalam kehidupan masyarakat Jawa, bahasa kromo/alus harus tetap digunakan, apalagi dalam berbicara dengan orang yang lebih tua.
5. turut aktif menjaga kesenian daerah dan lagu-lagu daerah dengan mengajarkannya kepada adik-adiknya ketika sedang bermain bersama.
6. berperilaku santun dalam pergaulan sehari-hari.
7. menggunakan kata-kata santun dalam berbicara sehari-hari.
8. mengajak teman-temannya yang telah terlajur dalam pergaulan bebas agar mentaati norma-norma agama dan susila.

Menyikapi perkembangan budaya saat ini, generasi muda Kota Tegal harus bisa menyaring budaya barat, mana yang berguna dan bermanfaat diambil dan yang tidak bermanfaat dan tidak sesuai dengan adat ketimuran dibuang jauh-jauh. Perspekti pemuda saat ini bila kita amati, adalah ukuran kesuksesan seorang anak bangsa tidak lagi di ukur dengan kepribadian yang jujur, bersih yang senantiasa mempunyai kebeeraninan untuk membantu kepentingan sesama banga dan kepentingan orang banyak kurang yang dipandang terhormat bagi pemuda saat ini ialah ketika berhasil menjadi seorang pejabat, baik yang duduk parlemen, pemerintah atau pejabat daerah. Seorang pemuda dianggap paling sukses, jika dia mampu menjadikan jabatan yang diemban tersebut sebagai alat untuk memperkaya diri, hidup bermewah-mewah yang didapat dari hasil mencuri uang negara, atau mengeksploitasi Sumber daya alam.

*Aristotle's thesis remains true, though, because that just described pertains primarily to friendships of utility or pleasure. It was impossible in Aristotle's time to derive pleasure and obtain usefulness from others when not physically together, and this is no longer true. Yet the focus of this essay is character-friendship. Character-friends provide each other with pleasure and utility, but they obtain more than mere utility and pleasure. Unfortunately, one thing that character-friends provide for each other, an opportunity for robust moral reflection and improvement of the self and other, cannot be transferred as easily through technological means-unlike the usefulness and pleasure with which non-character-friends can continue to engage. (Michael, 2012)*

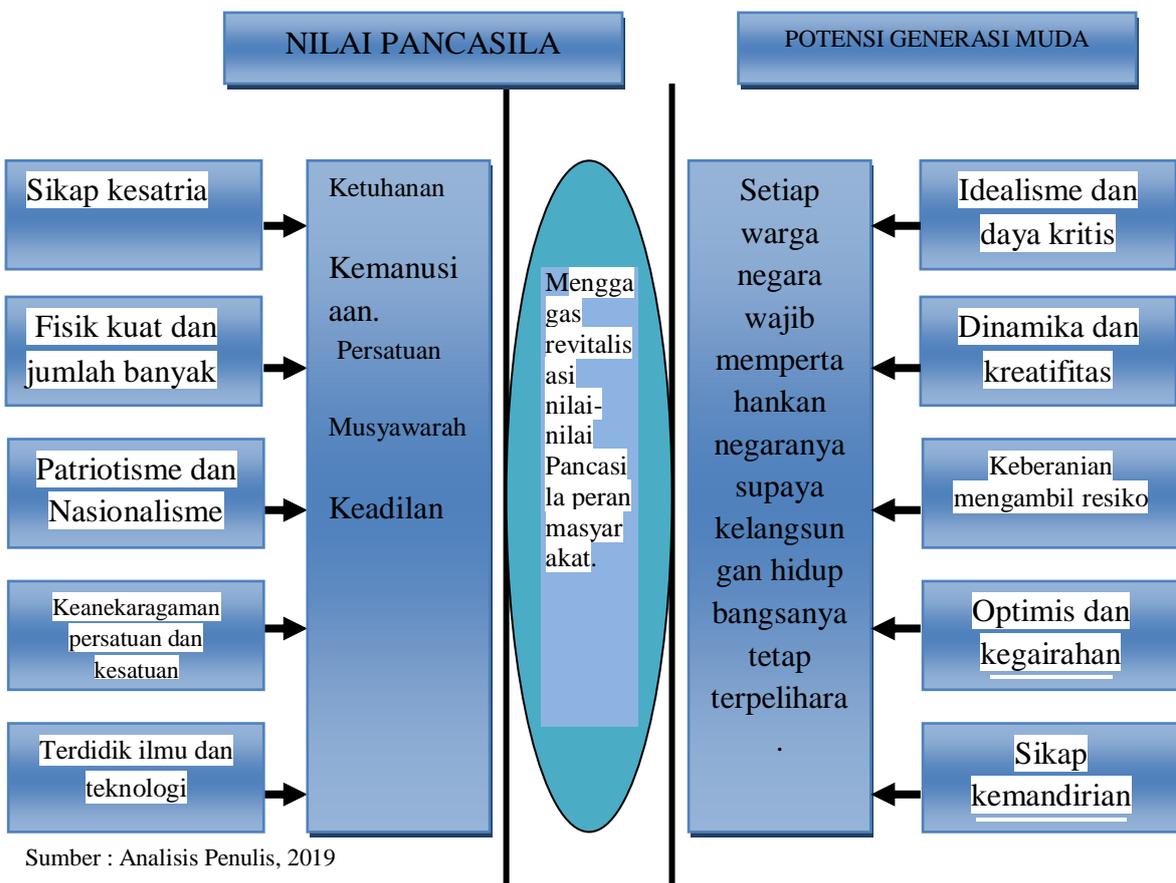
Perspekti di atas adalah bentuk kemunduran dan keterbelakangan mental dan moral pemuda para era Reformasi, kejadian cacat mental dan moral ini sangat merata dan belum pernah terjadi pada sejarah panjang Indonesia di era sebelumnya. Pemuda era reformasi ini adalah pemuda sebagai komoditi. Pemuda sebagai manusia yang telah dimusnahkan secara sistematis. Pemuda era reformasi. Pemuda yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan system negara yang sebagai komoditi politik yang diperdagangkan. Oleh karena itu perjuangan terberat bagi pergerakan pemuda saat ini bukan semata menggantikan sebuah sistem pemerintahan Perjuangan terberat dari gerakan pemuda saat ini adalah merefolutionerkan cara pandang pemuda seluruh rakyat Indonesia untuk kembali kepada nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Kembali kepada nilai-nilai perjuangan untuk kepentingan umum, dengan ketulusan untuk mengorbankan kepentingan pribadi dan kelompok, refolusi mindset adalah agenda prioritas saat ini, sebagai syarat untuk menempuh dan mewujudkan masyarakat yang berlandaskan pada filosofi kerjasama, gotong royong eka

sila dan kekeluargaan guna membasmi bakteri liberalisme, individualisme, kapitalisme dan cacat moral dan mental yang terjangkit luas dikalangan pada saat ini, siapa pelakunya anak bangsa Indonesia sendirisecara kolektif meraih keuntungan dengan memasukan pemodal-pemodal asing kedalam negeri, sementara saudara-saudaranya mengais sampah diselokan jalanan, tertindas dinegerinya sendiri selaras dengan apa yang disampaikan oleh bung karno musuh hari ini tidak lagi melawan penjajah, tetapi musuh hari ini adalah melawan sesama anak bangsa.

Masalah generasi muda Kota Tegal dalam masyarakat erat kaitannya dengan sosialisasi dan modernisasi. Sosialisasi suatu proses penanaman nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah masyarakat. Berdasarkan jenisnya sosialisasi dibagi menjadi dua yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Sedangkan modernisasi yaitu proses menuju masyarakat yang modern, modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Adapun proses sosialisasi yang keliru dapat menyebabkan penyimpangan.

Pemuda merupakan harapan bangsa, pemuda penentu kehidupan masa depan suatu bangsa, semakin baik kualitas generasi muda secara otomatis akan menjadi semakin baik suatu bangsa atau negara. Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menjadikan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk diri mereka. Hal ini nampak jelas pada yang sedang berada pada usia remaja, terutama pada yang hidup di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, dimana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan (filter).

**Bagan Pemahaman peran masyarakat terhadap generasi muda berbangsa dan bernegara.**



Upaya mempertahankan nilai-nilai Pancasila dari pengaruh zaman, generasi muda harus memiliki dasar kecintaan terhadap Nilai Pancasila Indonesia. Memang pengaruh asing sangatlah kuat, gaya hidup modern yang serba instan dan bebas terus-menerus menyerang bangsa, khususnya generasi muda yang sedang dalam masa menemukan jati dirinya.

Membiasakan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kehidupan artinya kita harus menerapkan sikap-sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sikap Positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila berarti sikap yang baik dalam menanggapi dan mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Karakteristik ideologi Pancasila Karakteristik adalah ciri khas yang dimiliki oleh Pancasila sebagai ideologi-ideologi yang lain. Karakteristik ini berhubungan dengan sikap positif Bangsa Indonesia yang memiliki Pancasila. Adapun karakteristik tersebut adalah: Pertama : Tuhan Yang Maha Esa sebagai umat yang ber-Tuhan adalah dengan sendirinya harus taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua : Penghargaan kepada sesama umat manusia apapun suku bangsanya. Hal ini sesuai dengan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Ketiga : Bangsa Indonesia menjunjung tinggi persatuan bangsa. Pengorbanan untuk kepentingan bangsa, lebih ditempatkan dari pada pengorbanan untuk kepentingan pribadi. Keempat : Bahwa kehidupan kita dalam kemasyarakatan dan bernegara berdasarkan atas sistem demokrasi. Demokrasi yang dianut adalah demokrasi Pancasila. Hal ini sesuai dengan sila keempat yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Kelima : Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan dalam kemakmuran adalah cita-cita bangsa. Sistem pemerintahan yang kita anut bertujuan untuk tercapainya masyarakat yang adil dan makmur.

Karakteristik yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain, karena Pancasila itu merupakan suatu kesatuan, keutuhan yang saling berkaitan. a. Contoh sikap dan perilaku sesuai dengan sila pertama: Percaya dan takwa terhadap Tuhan YME. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Saling hormat menghormati antara umat beragama Menjaga kerukunan antar umat beragama . b. Contoh sikap dan perilaku sesuai dengan sila kedua: Tidak membedakan suku dan keturunan dalam pergaulan. Tidak membedakan manusia berdasarkan agama Menjauhi sikap politik apartheid Tidak membedakan manusia berdasarkan tingkat sosial ekonomi. c. Contoh sikap dan perilaku yang sesuai dengan sila ketiga: Mencintai tanah air dan bangsa. Merasa bangga terhadap tanah air Indonesia. Menjaga nama baik bangsa dan negara. Menjunjung persatuan dan kesatuan di atas segalanya. d. Contoh sikap dan perilaku yang sesuai dengan sila keempat: Mengakui bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama, Ikut berperan serta dalam pemerintahan. Ikut serta dalam pemilihan umum Selalu mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan masalah bersama. e. Contoh sikap dan perilaku sesuai dengan sila kelima: Tidak menggunakan hak milik kita untuk memeras orang lain. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Menghargai hasil karya orang lain. 2. Arti pentingnya Pancasila dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai ideologi dan dasar negara, Pancasila mempunyai fungsi sebagai acuan bersama, baik dalam memecahkan perbedaan serta pertentangan politik diantara golongan dan kekuatan politik yang ada. Ini berarti bahwa segenap golongan dan kekuatan yang ada di Indonesia ini sepakat untuk menjaga, memelihara, dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan bingkai Pancasila. Selain itu secara nyata telah sering diakui adanya upaya-upaya untuk memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia, misalnya

lewat pemberontakan Madiun 1948 maupun pengkhianatan G 30 S/PKI tahun 1965. 3. Upaya mempertahankan Ideologi dan Dasar Negara Pancasila.

Latar belakang Pancasila digunakan sebagai dasar negara. Pancasila sebagai dasar atau pondasi berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dasar negara Pancasila dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku, agama, dan adat istiadat atau kebudayaan. Mempertahankan Pancasila berarti mengusahakan agar dasar negara Republik Indonesia tidak diganti dengan dasar negara lain. Usaha Pertama adalah dengan jalan melaksanakan sila-sila Pancasila kehidupan bernegara. Usaha Kedua adalah dengan jalan melaksanakan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Di lingkungan sekolah, misalnya : seorang siswa harus dapat menerima pendapat siswa lain yang berbeda dengan dirinya, siswa saling menghormati hak-hak siswa lain sebagai masyarakat sekolah. Usaha ketiga melalui bidang pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting untuk mempertahankan Pancasila. Setiap jenjang pendidikan perlu diajarkan Pancasila. Perlu dicamkan kepada anak didik pentingnya Pancasila sebagai ideologi negara dan dasar negara. Kehidupan di sekolah misalnya, pembelajaran Pancasila di sekolah harus dilakukan dengan wujud perbuatan yang sesuai nilai-nilai Pancasila dan tidak hanya hafalan pada materi pembelajaran Pancasila.

Menghadapi perkembangan Nilai-nilai Pancasila saat ini, generasi muda Kota Tegal tidak harus anti, karena perkembangan tersebut tidak bisa dibendung. Sebagai generasi muda harus memiliki sifat terbuka, namun tetap harus bisa menyaring perkembangan tersebut, hubungkan dengan norma susila dan agama kita. Bisa kita lihat kondisi pemuda dimasa lampau dan masa kini mempunyai perbedaan. Jika pemuda di masa lampau yaitu pemuda-pemuda yang memiliki semangat yang tinggi dalam membela Negara, memerdekakan Bangsa, tetapi pemuda dimasa kini sangat banyak perubahan jika dibandingkan dengan pemuda dimasa lampau. Problematika pemuda yang terbentang diharapkan sekarang sungguh kompleks, mulai dari pengangguran, krisis mental, krisis eksistensi, hingga dekadensi moral. Nilai Pancasila permisif dan pragmatisme kian merebak membuat sebagian pemuda terbentuk dalam kehidupan serba instan, dan tercabut dari idealisme sehingga cenderung menjadi manusia anti sosial.

Oleh karena itu, sesungguhnya sangat memprihatinkan kondisi pemuda saat ini, ini adalah sebuah realita yaitu kondisi seperti ini bisa ditemui sekarang. Fenomena ini akan bahaya bagi semua. Calon pemimpin masa depan itu di pundak generasi muda, nasib suatu bangsa berada di tangan pemuda. Sudah seharusnya sebagai generasi muda harus sadar akan kewajiban dan tugasnya di masa depan, buatlah perubahan berbentuk kemajuan. Gantilah hal-hal yang menghambat kemajuan hal-hal baru sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat, sehingga generasi muda lebih dipandang sebagai generasi memiliki moralitas, memiliki semangat juang, memiliki pendirian, serta pemuda memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pendidikan, karena ditangan pemudalah maju dan tidak sebuah bangsa.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Keanekaragaman generasi muda merupakan cermin keanekaragaman masyarakat. Keanekaragaman tersebut dapat menjadi hambatan jika dihayati secara sempit dan eksklusif, tapi dapat merupakan potensi dinamis dan kreatif sehingga merupakan sumber yang besar untuk kemajuan bangsanya. Maka para pemuda khususnya di Kota Tegal dapat didorong untuk menampilkan potensinya yang terbaik dan diberi peran yang jelas serta bertanggung jawab dalam menuju cita-cita bangsa

Perkembangan Nilai-nilai Pancasila tidak akan berjalan lancar jika manusia tidak giat mengembangkan atau mengimplentasikan kepada masyarakat. Generasi muda memiliki keinginan untuk selalu mandiri dalam sikap dan tindakannya. Sikap kemandirian itu perlu dilengkapi kesadaran disiplin murni pada dirinya agar mereka dapat menyadari batas-batas yang wajar dan memiliki tenggang rasa. Ukuran perilaku menyimpang bukan pada ukuran baik buruk atau benar salah menurut pengertian umum, melainkan berdasar ukuran longgar atau tidaknya norma dan nilai sosial masyarakat. Penyalahgunaan peran, otoritas kekuasaan dan status yang dimiliki oleh seseorang kelompok tertentu di masyarakat yang seluruhnya menjadi contoh yang baik, tetapi melakukan tindakan penyalahgunaan dengan mengabaikan norma menjelaskan sebab terjadinya penyimpangan ada kaitannya dengan kepribadian yang memiliki kecenderungan untuk melakukan penyimpangan. Kurangnya kontrol sosial atau pengawasan terhadap pelaksanaan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat

### **Saran**

Seandainya generasi muda segera dapat menyadari mengimplementasi nilai-nilai Pancasila harus dapat mengambil langkah-langkah positif kearah pembinaan kehidupan moral dan agama secara sungguh-sungguh, mudah-mudahan akan dapatlah terselamatkan. Generasi Muda dari kehancuran dan tujuan pembangunan dapat tercapai.

Selalu membawa kebahagiaan kepada masyarakat nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Masyarakat ketingkat kehidupan telah dibekali ilmu pengetahuan hendaknya dapat memilih mana-mana yang perlu diubah dan tidak perlu diubah disamping itu perlu dipikirkan keikutsertaan masyarakat dalam pembaharuan tersebut yang diharapkan. Secara sosiologis generasi muda belum mapan dalam tatanan yang ada sehingga dia dapat melihat kekurangan dalam tatanan tersebut dan secara wajar mampu mencari gagasan baru sebagai alternatif kearah perwujudan kearah tatanan yang lebih baik.

Adanya idealisme pada generasi muda menyebabkan memiliki potensi kedinamisan dan kreatifitas, yakni kemampuan dan kesediaan untuk mengadakan perubahan, pembaharuan dan penyempurnaan kekurangan yang ada ataupun mengungkapkan gagasan yang baru. Perubahan dan pembaharua termasuk pembangunan mengandung resiko dapat meleset terhambat atau gagal. Namun mengambil resiko itu diperlukan jika ingin memperoleh kemajuan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfitri & Hambali, 2013, *Integration of National Character Education and Social Conflict Resolution through Traditional Culture: A Case Study in South Sumatra Indonesia Asian Social Science*; Vol. 9, No. 12; 2013 ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025 Published by Canadian Center of Science and Education
- Cholisin, 2011, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Disampaikan Pada Gladi Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Kepala Bagian/Kepala Urusan Hasil Pengisian Tahun 2011 Di Lingkungan Kabupaten Sleman.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Bandung:Alfabeta.
- David S. Bright, Bradley A. Winn , Jason Kanov, 2013, *Reconsidering Virtue: Differences of Perspective in Virtue Ethics and the Positive Social Sciences Received*: Springer Science+Business Media Dordrecht 2013

- Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi, Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2016.
- Kesi Widjajanti, 2011, Jurnal Ekonomi Pembangunan Model Pemberdayaan Masyarakat, Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, hlm.15-27 Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- Tim Nasional Dosen Pendidikan Kewarganegaraan, Paradigma terbaru Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa, Alfabeta Bandung, 2016
- Tim Nasional Dosen Pancasila, Paradigma Terbaru Pendidikan Pancasila untuk Mahasiswa, Alfabeta Bandung, 2018
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Michael T. McFall, in: 30 June 2012, *Real character-friends: Aristotelian friendship, living together, and technology*, Ethics Inf Technol (2012) 14:221–230 DOI 10.1007/s10676-012-9297-7
- Somantri, Nu'man. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Dedi Supriadi & Rohmat Mulyana (ed). Bandung: PPS-FPIPS UPI dan PT. Remadja Rosda Karya.
- Kaelan, 2015, *Liberalisasi Ideologi Negara Pancasila*, Paradigma, Yogyakarta.
- Tim Nasional Dosen Pancasila, *Paradigma Terbaru Pendidikan Pancasila untuk Mahasiswa*, Alfabeta Bandung, 2018
- Satrijo Budiwibowo, 2016, Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4, No.2.
- Shadily, Hasan. 1963. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta : PT. Bintang.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryana Effendy, Kaswan, 2015, *Pancasila dan Ketahanan Jati diri Bangsa*. Bandung, Refika Aditama.
- Suyahmo, 2014. *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta : Magnum Pustaka Umum.
- Sutoro, Eko, 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Yogyakarta : Ire
- Steven Mellor & Leslie M. Golay & Michael D. Tuller, 2012, *The Character of American Workers: Psychological Predictors of Union Interest as Tools for American Union Practitioners*, Employ Respons Rights J (2012) 24:129–144, DOI 10.1007/s10672-010-9165-8
- Notonagoro, 1980. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Jakarta : Pantjuran Tudjuh.
- Wahidin, H. Samsul, 2016, *Dasar-Dasar Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Winarno, 2014, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Wahono Satrio, Satrio, Surajiyo, Malik Donie Kadewardana, 2017, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta, Akademika.
- Yudi Latif, 2012, *Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualisasi*, PT Garamadia, Jakarta.